

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Pendekatan Pembelajaran

###### a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu rangkaian dalam bentuk tindakan dalam pembelajaran yang berdasar pada suatu prinsip tertentu (Filosofis, didaktis, psikologis, dan ekologis) yang dapat mendorong, menguatkan, serta memudahhi metode pembelajaran tertentu.<sup>1</sup> Dalam pendekatan, terdapat strategi, metode, teknik, dan taktik. Komponen-komponen tersebut akan saling berkaitan satu sama lain. Pendekatan dalam pembelajaran selalu berkembang sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Pendekatan dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai sebuah sarana untuk mengaktualisasikan pengetahuan baru yang didapat. Peserta didik diajarkan untuk memecahkan suatu masalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber. Roy Killen membagi dua macam pendekatan dalam pembelajaran, yaitu *Teacher Centered Approaches* atau pendekatan yang berpusat pada guru, dan *Student Centered Approaches* atau pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru berarti pembelajaran menggunakan *Direct Instruction* atau strategi pembelajaran langsung, dan pembelajaran deduktif atau ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menggunakan strategi *discovery* dan inkuiri serta induktif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dkk, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. ( Jakarta: Kencana, 2017), hlm 190

<sup>2</sup> HM Musfiqon dkk, *Pendekatan pembelajaran saintifik*, ( Sidoarjo: Nizama Learning Center, 2015) hal. 37

<sup>3</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany, *Desain Pengembangan.....*, hlm 191

## **b. Macam-macam Pendekatan Pembelajaran**

### **1) Pendekatan *Discovery* dan *Inquiry***

*Discovery* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana akan ada proses pengamatan, pengukuran, penggolongan, pendugaan, penjelasan, serta pengambilan kesimpulan didalamnya. Dalam pendekatan *Discovery*, peserta didik akan diberi sebuah permasalahan untuk dipecahkan yaitu dengan melalui percobaan. Sedangkan, pada pendekatan *Inquiry* peserta didik diminta untuk mencari permasalahan sendiri sesuai dengan bimbingan dari guru. Namun, pendekatan *Inquiry* membutuhkan keterampilan yang sedikit lebih tinggi dari pendekatan *Discovery*, dimana peserta didik diminta untuk merancang sekaligus melakukan percobaan, mengumpulkan data serta menganalisisnya, dan mengambil kesimpulan.<sup>4</sup>

Sesuai dengan Depdiknas (2004:10) Pada pendekatan *Inquiry* peserta didik dilatih untuk memposisikan diri sebagai seorang peneliti. Sehingga, guru harus memberi suatu dorongan dan menciptakan sebuah situasi dimana peserta didik bisa mengenali dan menjawab suatu permasalahan, melakukan prosedur penelitian, dan menyiapkan hipotesis, kerangka berpikir, serta penjelasan yang sesuai.<sup>5</sup>

### **2) Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual memiliki tujuan agar peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui dan mengingat, melainkan juga merasakan dan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah. Pada pendekatan kontekstual, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, melainkan juga proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik agar peserta didik terbiasa memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Pada

---

<sup>4</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany, *Desain Pengembangan.....*, hal. 192

<sup>5</sup> Lukmanul hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2019) hal. 49

pendekatan ini, fokus utamanya bukanlah hasil pembelajaran, melainkan proses pembelajarannya. Pembelajaran dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta hal-hal yang ada di lingkungan peserta didik.

Pada pendekatan ini fungsi guru atau pendidik hanya membantu dan mempersiapkan strategi pembelajaran, serta mengelola kelas. Peserta didik diminta untuk menemukan informasi sendiri, bukan hanya diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh guru.<sup>6</sup>

### 3) Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengaitkan pengetahuan yang baru didapat dengan pengetahuan terdahulu. Selaras dengan teori konstruktivisme, konsep kognitif yang ada pada diri seseorang akan berubah dengan adanya pengetahuan dan pengalaman baru yang didapat.

Dalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik didorong untuk membangun konsep berpikir sendiri, dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.<sup>7</sup> Sebagai contoh, bila peserta didik membaca pengalaman orang lain yang dibaca dalam buku, maka hal tersebut perlu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik. Teori konstruktivisme, menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia itu sendiri. Manusia membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan hal-hal yang ada disekitarnya. Pengetahuan dianggap benar jika pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan suatu fenomena atau permasalahan. Menurut pendekatan ini, informasi tidak bisa langsung ditransfer oleh guru kepada peserta didik, melainkan

---

<sup>6</sup> HM Musfiqon dkk, *Pendekatan Pembelajaran.....*, hal. 42

<sup>7</sup> *Ibid* hal. 43

peserta didik harus mampu menerjemahkan sendiri informasi tersebut.<sup>8</sup>

#### **4) Pendekatan Imposisi atau Ekspositoris**

Pendekatan ini memiliki ciri yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara menuturkan kepada peserta didik. Pada pendekatan ini, guru masih mendominasi jalannya proses pembelajaran, yaitu dengan menyampaikan segala sesuatu dari satu arah saja. Pendekatan ini berdasar pada teori tabularasa milik John Locke. Menurut teori ini, pada awalnya individu tidak memiliki pengetahuan sama sekali, manusia memperoleh pengetahuan melalui lingkungan sekitarnya. Hal tersebut kemudian diadaptasi ke dalam pembelajaran di sekolah, yaitu dengan guru yang akan menyampaikan pengetahuan baru untuk peserta didik, sekaligus mengatur dan melakukan inovasi terhadap pembelajaran.<sup>9</sup>

#### **5) Pendekatan Deduktif- Induktif**

##### 1) Pendekatan Deduktif

Salah satu ciri dari pendekatan deduktif adalah pada awal pembelajaran peserta didik akan diberi paparan mengenai konsep, definisi, dan istilah. Tujuan dari hal tersebut adalah agar peserta didik mampu menjalankan proses pembelajaran dengan baik jika telah memahami konsep dasar di awal.

##### 2) Pendekatan Induktif

Ciri dari pendekatan induktif adalah dengan memaparkan data untuk membentuk konsep agar memperoleh suatu definisi. Informasi yang digunakan dapat berupa data primer atau fenomena di lingkungan sekitar.

Urutan pembelajaran dalam pendekatan deduktif: (1) menyampaikan pengetahuan atau definisi; (2) memberikan contoh

---

<sup>8</sup> Lukmanul hakim, *Perencanaan Pembelajaran.....*, hal. 45- 46

<sup>9</sup> *Ibid* hal. 44

dan memberi tugas untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap definisi yang telah disampaikan. Selain pendekatan Deduktif, pendidik dapat memilih alternatif lain yaitu dengan pendekatan Induktif. Pada pendekatan Induktif, di awal pembelajaran peserta didik akan diberi sebuah contoh dan kasus yang dapat mengarahkannya kepada konsep tertentu. Kemudian, peserta didik akan melakukan pengamatan untuk memperoleh konsep lalu menganalisis apa yang telah diamati.<sup>10</sup>

#### 6) Pendekatan Konsep dan Proses

Pada pendekatan konsep, peserta didik akan diarahkan untuk memahami suatu konsep beserta sub-subnya untuk menguasai bahasan dalam proses pembelajaran, dan pada pendekatan proses peserta didik akan dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, proses tersebut diantaranya yaitu mengamati, melakukan hipotesis, melakukan perencanaan, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan. Hal tersebut, ditujukan agar peserta didik dapat mengalami sendiri proses pembelajaran yang diberikan, bukan hanya berdasarkan pengalaman orang lain yang diceritakan melalui penjelasan pendidik.<sup>11</sup>

#### 7) Pendekatan Pengolahan Informasi

Pendekatan ini berasal dari teori pemrosesan informasi yang termuat dalam teori kognitif. Pada teori ini, belajar dianggap sebagai suatu proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan baru yang akan disimpan dalam *Long-term memory* atau memori jangka panjang, Gradler dalam Hakim (2019: 47) mengatakan bahwa alur yaitu informasi tersebut akan dicatat oleh *Input or sensory register*, diseleksi oleh *short-term memory* atau memori

---

<sup>10</sup> HM Musfiqon dkk, *Pendekatan Pembelajaran.....*, hal. 45

<sup>11</sup> *Ibid* hal. 46

jangka pendek, dan disimpan oleh *long-term memory* atau memori jangka panjang.

Peserta didik secara aktif akan memproses, menyimpan, serta mendapatkan informasi dan pembelajaran, untuk membantu peserta didik agar terampil untuk melakukan pengolahan informasi serta menggunakannya dengan terstruktur agar dapat mencapai suatu kemampuan tertentu. Pada dasarnya, dalam pembelajaran peserta didik memulainya dari konsep yang masih mendasar atau sederhana menuju suatu hal yang lebih kompleks.<sup>12</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Pendekatan Saintifik

### a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan yang memecah proses menjadi langkah-langkah dengan lebih rinci sekaligus memuat instruksi-instruksi bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran<sup>13</sup>. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dapat disebut juga dengan pendekatan ilmiah, karena dalam prosesnya peserta didik ditekankan untuk mencari tahu atau melakukan observasi secara langsung bukan hanya dengan cara diberitahu saja. Proses pembelajaran tidak boleh didasarkan pada hal-hal yang bukan berdasarkan fakta, atau sifatnya masih prasangka, penemuan coba-coba, intuisi, atau akal sehat.<sup>14</sup>

Pendekatan Saintifik dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebuah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat membangun kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan secara aktif dengan menggunakan pendekatan ilmiah.<sup>15</sup> Pendekatan Saintifik

---

<sup>12</sup> Lukamnul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran.....*, hal. 49

<sup>13</sup> Ika Maryani, *Pendekatan Scientetic dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal. 1

<sup>14</sup> *Ibid* hal. 2- 3

<sup>15</sup> Husnida, *Panduan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2016) hal. 45

di PAUD menekankan pada penciptaan suasana dalam pembelajaran agar anak dapat terdorong untuk mencari tahu sendiri dari berbagai sumber, bukan hanya dengan cara diberi tahu. Guru harus dapat menstimulus atau mendorong agar anak mampu memperoleh informasi melalui observasi. Dalam prosesnya, anak diberi stimulus agar mampu berpikir kritis, analitis, tepat dalam memahami, mengidentifikasi, memecahkan permasalahan, dan menerapkan materi pembelajaran. selain itu, peserta didik didorong untuk berpikir secara rasional dan objektif. Pendekatan saintifik mengajarkan agar peserta didik mampu memperoleh informasi bukan hanya dari satu sumber saja yaitu guru, melainkan juga dapat diperoleh dari banyak sumber lain kapan dan dimana saja.<sup>16</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Adapun tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi
- 2) Membentuk karakter anak agar mampu memecahkan suatu permasalahan dengan sistematis
- 3) Menumbuhkan pemikiran terhadap peserta didik bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan
- 4) Hasil belajar yang maksimal
- 5) Melatih peserta didik agar mampu menyuarakan ide
- 6) Mengembangkan karakter peserta didik<sup>17</sup>
- 7) Melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis dan analitis
- 8) Memberi pengalaman belajar yang lebih berarti dengan menggunakan metode ilmiah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, serta mengomunikasikan.

---

<sup>16</sup> Suyadi dkk, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 109- 110

<sup>17</sup> Ika Maryani, *Pendekatan Sientific.....*, hal. 4

- 9) Melatih anak agar mampu memecahkan suatu masalah dengan mencari tau dari lingkungan sekitarnya, tidak hanya dengan cara diberitahu, melainkan juga dengan observasi.<sup>18</sup>

### c. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Abidin mengungkapkan beberapa karakteristik pendekatan saintifik, diantaranya adalah<sup>19</sup>:

- 1) Objektif

pembelajaran dilakukan dengan mengamati suatu objek, dimana peserta didik dibiasakan untuk melakukan penilaian secara objektif.

- 2) Faktual

Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran adalah masalah-masalah yang sifatnya faktual dan dekat dengan peserta didik, sehingga peserta didik terbiasa untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.

- 3) Sistematis

Pembelajaran disusun dengan tahapan yang sistematis, yang dapat digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan pembelajaran

- 4) Bermetode

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah dapat diketahui efektifitasnya.

- 5) Cermat dan tepat

Pembelajaran dilaksanakan untuk melatih kecermatan dan ketepatan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari suatu objek dan fenomena tertentu.

- 6) Logis

---

<sup>18</sup> Husnida, *Panduan Pen didik.....*, hal. 45

<sup>19</sup> Ika Maryani, *Pendekatan Sciencetific.....*, hal. 5

Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran adalah hal yang masuk akal.

7) *Aktual*

Pembelajaran melibatkan hal-hal yang ada disekitar peserta didik sebagai sumber belajar.

8) *Disinterested*

Pembelajaran dilakukan tanpa adanya pandangan yang sifatnya subjektif, akan tetapi benar-benar berorientasi atas capaian sebenarnya dari peserta didik

9) *Unsupported opinion*

Pembelajaran dilaksanakan tanpa adanya pendapat atau opini yang tidak disertai bukti nyata.

10) *Verifikatif*

Hasil belajar yang didapat oleh peserta didik dapat diverifikasi kebenarannya, yaitu dengan cara dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara berbeda atau sama.

**d. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik**

Terdapat lima langkah dalam pendekatan saintifik yang biasa disebut dengan 5M yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Lima tahapan tersebut dapat dilakukan secara runtut maupun tidak, utamanya pada langkah pertama dan kedua, dan pada langkah-langkah selanjutnya akan lebih baik bila dilakukan secara urut.<sup>20</sup>

**1) Mengamati**

Pada tahapan ini, peserta didik akan diajak untuk mengamati suatu objek nyata. Dengan mengamati, peserta didik akan memenuhi rasa keingintahuannya, sehingga makna dari proses pembelajaran akan terpenuhi. Dengan dilakukannya pengamatan peserta didik dapat menghubungkan antara objek yang diamati dengan materi yang

---

<sup>20</sup> HM. Musfiqon dkk, *Pendekatan Pembelajaran.....*, hal. 40

sedang dibahas. Langkah-langkah pengamatan yang dapat dilakukan antara lain adalah<sup>21</sup>:

- a) Menyediakan objek yang akan diamati
- b) Menyiapkan pedoman observasi atau pengamatan yang sesuai dengan objek
- c) Menentukan data apa saja yang ingin digali dalam observasi
- d) Menentukan tempat objek yang akan diamati
- e) Menentukan bagaimana jalannya observasi agar data dapat terkumpul dengan mudah
- f) Menentukan cara dan melakukan perekaman hasil observasi bisa dengan cara menulis, merekam dengan *tape*, video atau foto.

Namun, proses mengamati bila dikaitkan dengan pembelajaran di PAUD maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan indra baik itu dengan melihat, mendengarkan, membaca, merasa, membaui, ataupun meraba.<sup>22</sup>

Bentuk keterlibatan peserta didik dalam melakukan pengamatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut<sup>23</sup>:

- a) *Common Observation* atau observasi biasa  
Pada observasi jenis ini, peserta didik akan sepenuhnya bertugas sebagai observer tanpa memiliki keterlibatan dengan objek yang diamati
- b) *Controlled Observation* atau observasi terkendali  
Dalam observasi ini, peserta didik sama sekali tidak terlibat dan tidak berhubungan dengan objek yang diamati. Namun, yang membedakan dengan observasi biasa adalah objek

---

<sup>21</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dkk, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Jakarta: kencana, 2017) hal. 196

<sup>22</sup> Husnida, *Panduan Pendidik.....*, hal. 46

<sup>23</sup> Ika Maryani dkk, *Pendekatan Scientetific.....*, hal. 11

yang diamati akan ditempatkan pada sebuah situasi atau ruang khusus.

c) *Participant Observation* atau Observasi partisipatif

Pada observasi ini, peserta didik memiliki keterlibatan secara langsung dengan objek. Peserta didik harus berada dan mengalami sendiri situasi di waktu tersebut.

Prinsip yang ditekankan selama melakukan pengamatan antara lain adalah harus cermat, jujur, dan objektif dan fokus; menyepakati prosedur observasi sebelum kegiatan dilakukan; memahami hasil observasi serta mengetahui cara melakukannya<sup>24</sup>

## 2) Menanya

Pada tahapan ini, guru memberi dorongan atau pancingan agar anak mau bertanya, bertanya yang dimaksud tidak harus selalu berbentuk kalimat tanya, melainkan juga dapat berupa kalimat pernyataan yang memerlukan tanggapan secara verbal. Contohnya dalam bentuk pertanyaan “bagaimana ciri benda yang ada didepanmu?” bisa dapat berupa kalimat pernyataan “coba, sebutkan ciri benda didepanmu!”<sup>25</sup>. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru harus memberi stimulus agar anak mau bertanya baik mengenai objek yang sedang diamati atau hal-hal yang ingin diketahui lebih dalam.<sup>26</sup>

Terdapat beberapa fungsi dari kegiatan bertanya, diantara fungsi tersebut antara lain:

- a) Menumbuhkan rasa ketertarikan dan rasa ingin tahu bagi peserta didik terhadap suatu objek yang menjadi pembahasan
- b) Memberi stimulus pada peserta didik agar aktif dan dapat mengembangkan pertanyaan.

<sup>24</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dkk, *Desain Pembelajaran.....*, hal. 197

<sup>25</sup> Ika Maryani dkk, *Pendekatan Sciennctific.....*, hal. 14

<sup>26</sup> Husnida, *Panduan Pendidik.....*, hal. 46

- c) Dapat menjadi tolok ukur mengenai sejauh mana kemampuan peserta didik, ada atau tidaknya kesulitan dalam belajar agar dapat ditemukan solusi untuk masalah tersebut
- d) Merupakan suatu kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan dirinya serta sejauh mana penguasaan terhadap materi pembelajaran.
- e) Menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, memberi jawaban yang logis dan terstruktur, serta menggunakan bahasa yang baik.
- f) Memberi dorongan agar peserta didik mau berpendapat, memberi ide, mengembangkan kognitif, serta dapat menarik kesimpulan.
- g) Menumbuhkan rasa toleransi dalam kelompok, keterbukaan dalam menerima pendapat orang lain, menambah kosa kata.
- h) Melatih agar peserta didik mampu berpikir secara spontan, cepat dan sigap dalam menanggapi suatu persoalan yang muncul secara tiba-tiba.
- i) Memunculkan rasa empati, dan rasa penghormatan terhadap orang lain yaitu dengan berbicara dengan santun dan sopan.<sup>27</sup>

Sebuah pertanyaan dapat dikategorikan sebagai pertanyaan yang baik, bila memenuhi kriteria berikut ini

- 1) Pertanyaan tersebut singkat dan jelas dan tidak menggunakan bahasa yang bertele-tele. Contoh:
  - a) “apakah kamu mengetahui bagaimana cara merawat tanaman agar dapat tumbuh subur?”
  - b) “bagaimana cara merawat tanamann agar tumbuh subur?”

dua pertanyaan tersebut memiliki arti yang sama, namun bila dibandingkan pertanyaan kedua lebih singkat dan lebih jelas dari pertanyaan pertama.

---

<sup>27</sup> Husnida, *Panduan Pendidik....*, hal. 14- 15

- 2) Dapat menginspirasi peserta didik untuk menjawab. Contoh “menyiram tanaman adalah salah satu cara untuk merawat tanaman agar dapat tumbuh subur. Coba jelaskan, apa yang terjadi bila tanaman tidak pernah disiram?” kalimat pertama dimaksudkan agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 3) Pertanyaan yang diberikan memiliki fokus. Contoh: “bagaimana cara agar tanaman tidak mati?” peserta didik secara *One by one* akan dimintai jawaban dan pendapatnya, misal peserta didik pertama dan kedua menjawab: dengan menyiram, memberi pupuk, lalu pertanyaan yang masih luas tersebut dapat dipersempit lagi menjadi “mengapa tanaman perlu disiram agar tidak mati?”.
- 4) Pertanyaan bersifat *probing* atau *divergen*. Contoh:
  - a) “agar tanaman dapat berbuah, perlukan kita memberi pupuk?”
  - b) “mengapa kita perlu memberi pupuk pada tanaman?”

Pertanyaan pertama dapat dijawab dengan “YA “ atau “TIDAK”, namun pertanyaan kedua dapat memunculkan jawaban yang lebih variatif dan disertai dengan alasan.
- 5) Bersifat menguatkan. Peserta didik diberi pertanyaan yang sama, namun dituntut untuk memberi jawaban yang berbeda. Jawaban selanjutnya sebisa mungkin dapat menguatkan jawaban sebelumnya. Contoh:
  - a) Guru memberi pertanyaan “ mengapa tanaman perlu diberi pupuk?”
  - b) Peserta didik ke-1: “agar bisa hidup”
  - c) Guru: “ayo! ada lagi yang mau menjawab?”
  - d) Peserta didik ke- 2: “ agar bisa tumbuh lebih besar!”
  - e) Guru: “ada lagi?”

- f) Peserta didik ke- 3: “agar bisa berbuah!” dan seterusnya.
- 6) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpikir. Peserta didik tentunya memerlukan waktu untuk memikirkan jawaban yang akan diberikan kepada guru, sehingga guru hendaknya memberi jarak waktu sebelum menunjuk peserta didik untuk memberi jawaban.
  - 7) Bila dalam beberapa saat tidak ada yang mampu menjawab pertanyaan tersebut, maka guru harus mengubah pertanyaan. Contoh: “coba sebutkan bagian-bagian tanaman!” bila tidak ada jawaban yang sesuai, guru bisa mengubah pertanyaan menjadi “
  - 8) Pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat membuat peserta didik mengasah kemampuan berpikirnya. Pertanyaan dapat dimulai dengan kata apa, mengapa, bagaimana, dan lain sebagainya.
  - 9) Pertanyaan tersebut dapat mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik. Setelah mengajukan pertanyaan, peserta didik diberi waktu untuk mendiskusikan jawaban.<sup>28</sup>

### 3) Mengumpulkan Informasi

Proses mengumpulkan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan berdiskusi, melihat gambar, mencoba melakukan, memperoleh serta menyimpulkan informasi dari berbagai sumber.<sup>29</sup> Pada tahap ini, kompetensi yang ingin dikembangkan pada peserta didik adalah sikap jujur, teliti, dapat menghargai pendapat orang lain, sopan, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, dapat melatih peserta didik

---

<sup>28</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dkk, *Desain Pembelajaran....*, hal. 199- 200

<sup>29</sup> Husnida, *Panduan Pendidik....*, hal. 54

untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara, melatih untuk dapat menjadi *long life learner*.<sup>30</sup>

#### 4) Menalar atau mengasosiasi

Proses menalar pada pendekatan saintifik lebih condong kepada teori belajar asosiasi, teori asosiasi sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengelompokkan ide-ide serta mengasosiasikan peristiwa dan menghubungkannya menjadi bagian atau penggalan memori. Saat proses pentrasferan, peristiwa atau pengalaman tersimpan dalam referensi dengan pengalaman lain. Pengalaman yang sudah tersimpan akan saling berelasi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia dalam otak, proses yang demikian dinamakan sebagai proses mengasosiasi atau menalar.<sup>31</sup>

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan menalar peserta didik diantaranya adalah:

- a) Menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum
- b) Memberi instruksi dan disertai dengan contoh, bukan hanya dengan ceramah.
- c) Bahan ajar disusun mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- d) Proses pembelajaran berorientasi terhadap hasil yang dapat diukur dan diamati.
- e) Kesalahan yang terjadi harus segera diperbaiki
- f) Adanya pengulangan dan latihan agar perilaku yang ingin dimunculkan dapat menjadi kebiasaan.
- g) Evaluasi atau penilaian harus bersifat otentik yaitu sesuai dengan perilaku nyata.

---

<sup>30</sup> HM. Musdiqon dkk, *Pendekatan Pembelajaran.....*, hlm 39

<sup>31</sup> Ika Maryani dkk, *Pendekatan Scientetic.....*, hal. 21

- h) Guru mendokumentasikan kemajuan yang dialami peserta didik untuk perbaikan dan pembelajaran.<sup>32</sup>

Terdapat dua macam cara penalaran, yaitu penalaran induktif dan deduktif. Menalar secara induktif adalah suatu proses menarik kesimpulan dari kasus nyata secara individu menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Contoh:

- a) Ayam adalah hewan yang memiliki bulu dan berkembang biak dengan cara bertelur, ayam adalah salah satu jenis unggas.
- b) Burung adalah hewan yang memiliki bulu dan berkembang biak dengan cara bertelur, burung adalah salah satu jenis unggas.
- c) Bebek adalah hewan yang memiliki bulu dan berkembang biak dengan cara bertelur, bebek adalah salah satu jenis unggas.
- d) Simpulan yang dapat diambil: semua hewan yang bertelur dan memiliki bulu adalah unggas.<sup>33</sup>

Sedangkan, penalaran deduktif adalah proses menalar dengan menarik kesimpulan dari hal umum menjadi khusus. Penalaran deduktif biasanya disebut dengan pola silogisme. Proses dalam penalaran deduktif adalah dengan menarapkan hal-hal yang masih umum kemudian dihubungkan menjadi bagian yang khusus. Contoh:

- a) Ayam adalah hewan berbulu dan pemakan bijian-bijian
- b) Hewan jenis unggas adalah hewan yang memiliki bulu dan pemakan biji-bijian
- c) Simpulan : Ayam adalah unggas.<sup>34</sup>

## 5) Mengkomunikasikan

---

<sup>32</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dkk, *Desain Pembelajaran.....*, hal. 204- 205

<sup>33</sup> Ika Maryadi dkk, *Pendekatan Scientetic....*, hal. 25-26

<sup>34</sup> *Ibid* hal. 26

Proses mengkomunikasikan dalam pendidikan anak usia dini adalah kegiatan yang ditujukan untuk menunjukkan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan tersebut dapat berupa hasil karya berupa gambar, anyaman, kolase, cerita, gerakan, dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan dalam berbahasa, keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat keterampilan, diantaranya adalah menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Empat keterampilan tersebut harus dikuasai oleh penutur sebuah bahasa, utamanya bagi penutur bahasa Indonesia. Kemampuan dan kecakapan dalam berbahasa dapat dianggap baik bila telah menguasai empat keterampilan tersebut.

Berbicara adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan pikiran dan pendapatnya. Keterampilan bicara seseorang berhubungan erat dengan kemampuan untuk berkomunikasi, karena dalam berkomunikasi pemahaman seseorang terhadap pembicaraan menjadi inti dari proses tersebut. Dengan terampil dan berbicara, pendapat serta gagasan akan dapat disampaikan kepada orang lain.<sup>36</sup>

Berbicara mengandung tiga proses yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: mengucapkan kata, membangun kosa kata dan membentuk kalimat. Proses tersebut akan dialami oleh anak saat proses perkembangan berbicara, bila stimulus yang diberikan tidak maksimal pada usia kritis tersebut, maka mereka akan mengalami gangguan pada rasa percaya diri serta keterampilan berbicaranya. Keterampilan berbicara tidak bisa dikatakan mudah untuk dipelajari, karena dalam proses tersebut kita harus bisa membentuk pesan lalu mengubah

---

<sup>35</sup> Husnida, *Panduan Pendidik.....*, hal. 48

<sup>36</sup> Ika Setiyaningsih, *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia : Terampil Berbicara*. (Klaten: Intan Pariwara) hal. 1

menjadi bahasa yang kemudian mengartikulasikan kata dan kalimat yang dipilih.<sup>37</sup>

Keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan sangat erat. Pada perkembangan anak, keterampilan yang dahulu dipelajari adalah keterampilan menyimak.

#### a. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara adalah untuk melaporkan dan menginformasikan suatu hal kepada pendengar. Hal tersebut dapat berupa penjelasan akan suatu proses, menguraikan, memberi, menafsirkan, menyebarkan, nannamkan pengetahuan kepada orang lain. Tujuan pokok berbicara terbagi menjadi empat tujuan, diantaranya adalah:

##### 1) Tujuan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan berinteraksi dengan orang lain. Berbicara dapat menjadi sebuah sarana bagi seseorang untuk membangun konsep diri, sehingga dengan berbicara orang dapat mengetahui kepribadian orang lain. Dengan berbicara manusia juga dapat menunjukkan eksistensi dirinya, menuturkan keinginannya kepada orang lain, sekaligus dapat digunakan sebagai sarana memperoleh kebagiaian.

##### 2) Tujuan Ekspresif

Berbicara memiliki tujuan ekspresif, artinya dengan berbicara manusia dapat menyampaikan perasaannya kepada orang lain. Contohnya: berbicara dengan tutur kata lembut dan penuh kasih sayang sebagai sebuah ekspresi rasa cinta dan kasih terhadap orang lain.

##### 3) Tujuan Ritual

Sebagai umat beragama, bahasa digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan ritual atau do'a. do'a adalah sebuah bentuk komunikasi kepada Tuhan.

---

<sup>37</sup> Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal. 29-30

#### 4) Tujuan Instrumental

Keterampilan berbicara dapat dipergunakan kelak bagi seseorang untuk memperoleh jabatan, pekerjaan, atau memperoleh profesi lain.<sup>38</sup>

Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik, dimana berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi otot yang menghasilkan suara yang berbeda, namun juga melibatkan aspek mental yaitu kemampuan untuk mengaitkan bunyi dan arti yang dihasilkan. Namun, tidak semua bunyi yang dihasilkan dapat diartikan sebagai kegiatan berbicara. Bisa jadi kegiatan tersebut hanya merupakan ungkapan bunyi artikulasi yang tidak memiliki arti. Anak dapat dikatakan melakukan kegiatan berbicara bila anak dapat mengerti arti kata atau kalimat yang digunakannya lalu dapat mengaitkan dengan objek yang diwakili, lalu kata tersebut harus diucapkan sehingga orang lain dapat memahami apa yang dimaksudkan.<sup>39</sup>

Menurut Hurlock dalam Usman (2015: 34) terdapat empat faktor untuk membantu dan memperbaiki kemampuan berbicara pada anak-anak, yaitu:

- 1) Kesadaran orangtua akan pentingnya kemampuan berbicara sehingga ada stimulus yang diberikan agar anak mau berbicara dan memperbaiki kesalahan tata bahasa, kesalahan pengucapan, dan mendorong agar anak mau berbicara.
- 2) Media elektronik seperti radio, televisi, dan sejenisnya akan mempengaruhi kemampuan berbicara anak.
- 3) Setelah anak bisa membaca, kosakata yang dimiliki akan bertambah dan anak akan mulai terbiasa menggunakan struktur kalimat yang benar.
- 4) Perbaikan oleh guru bila anak melakukan kesalahan terhadap pengucapan dan arti kata.

---

<sup>38</sup> Ika Setiyaningsih, *Ensiklopedia Bahasa.....*, hal. 2

<sup>39</sup> Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa.....*, hal. 32- 33

Pekembangan bahasa di tingkat pemula atau dianggap sebagai masa persiapan berbicara, antara lain adalah:

- 1) Pada bulan-bulan awal, yang dapat dilakukan anak hanyalah menangis sebagai sebuah pertanda rasa tidak nyaman dan tidak senang.
- 2) Kegiatan menangis akan lebih bervariasi sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan olehnya.
- 3) Anak akan mengeluarkan bunyi-bunyi yang beragam, namun tidak memiliki arti.
- 4) Pada usia pertengahan tahun pertama, anak mulai bisa meniru suara-suara yang didengarnya, lalu akan mengulang suara itu, meskipun ia belum mengerti maksud dan arti ucapan tersebut,

Bayi belum pandai berbicara karena alat-alat bicaranya belum sempurna, dan untuk dapat berbicara, perlu kemampuan berpikir yang tentunya belum dimiliki oleh bayi. Kemampuan berbicara tersebut akan terlatih melalui belajar dan komunikasi dengan orang lain.<sup>40</sup>

Sedangkan perkembangan berbicara yang akan dicapai pada masa kanak-kanak antara lain adalah:

- 1) Penambahan kosakata yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti berbagai pembelajaran yang terjadi di sekolah, media elektronik, bacaan, dan lain sebagainya.
- 2) Kesalahan dalam pengucapan akan semakin berkurang dengan adanya pembenaran sebelumnya, sehingga ketepatan dalam pengucapan semakin berkembang,
- 3) Anak mulai menguasai semua jenis struktur kalimat, dan seiring dengan pertambahan usia, maka panjang kalimat akan semakin bertambah.

---

<sup>40</sup> Muhammad Noor, *Psikologi Perkembangan PAUD*, (Tangerang: Loka Aksara) hal. 62

- 4) Peningkatan dalam memahami arti kata yang diungkapkan dirinya dan oleh oranglain, sebagai bentuk komunikasi.
- 5) Peningkatan dalam kemampuan bercerita.
- 6) Anak mulai memahami kegiatan berbicara sebagai suatu bentuk komunikasi bukan sebagai latihan verbal.<sup>41</sup>

Pada usia 2 - 3 tahun anak akan mengalami tahap *Egocentric Speech* artinya pada tahap ini anak mulai bermolonog atau berbicara pada diri sendiri, dan hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikirnya. Selanjutnya, *Sosialized speech* yang terjadi ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tahap ini akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. terdapat lima bentuk sosialisasi, yaitu: saling bertukar informasi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu, melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukan orang lain, perintah dan ancaman, pertanyaan, lalu jawaban.<sup>42</sup>

Pada usia 4- 5 tahun, struktur kata, tata bahasa, dan kalimat yang diungkapkan oleh anak sudah lebih rumit. Contoh: “Aku suka makan sayur dan ikan” atau “ayo kita bernyanyi!”. Anak juga sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Namun, anak masih perlu bimbingan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam kata yang memiliki makna. Mereka masih kesulitan untuk menuangkan ide kedalam bahasa. Ketika anak telah memasuki usia 5 tahun, pada umumnya jika tidak ada hambatan dan perkembangan anak tergolong normal, anak telah mampu memahami dan memproduksi bahasa dengan baik. Meskipun perbendaharaan kosakata masih terbatas tetapi hal tersebut akan masih terus berkembang dan bertambah.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Noor, *Psikologi Perkembangan....*, hal. 34- 35

<sup>42</sup> *Ibid* hal. 36

<sup>43</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana,2017) hal. 69-70

Hurlock berpendapat bahwa keterampilan berbicara pada anak usia dini harus diimbangi dengan perbendaharaan kosakata yang selaras dengan tingkat perkembangan bahasa anak, karena belajar berbicara dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam bersosialisasi dan melatih kemandirian.<sup>44</sup>

Anak yang memiliki keterampilan dalam berbicara, dapat digolongkan sebagai anak yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik yang baik. Kecerdasan ini perlu dikuasai oleh anak agar anak memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapat, keinginan, dan ide. Bila anak memiliki kecerdasan verbal-linguistik, anak akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, bila anak memiliki kecerdasan ini dapat digambarkan anak juga memiliki kecerdasan sosial dan kecerdasan intelektual.<sup>45</sup>

Terdapat beberapa indikator dan komponen kecerdasan verbal-linguistik yang berkaitan dengan kemampuan berbicara anak, diantaranya adalah:

- a. Anak cenderung suka membangun komunikasi dengan orang lain.
- b. Suka bercerita mengenai pengalaman yang ia miliki, seperti cerita pengalaman sehari-hari, dan apapun yang ia lihat dan ketahui.
- c. Mudah dalam mengolah dan mengucapkan kata, suka melucu, dan menyukai permainan kata.
- d. Mampu menceritakan kembali cerita yang didengar atau dibaca.
- e. Memiliki banyak kosakata yang dikuasai.<sup>46</sup>

#### **b. Hambatan berbicara**

Terdapat beberapa hambatan yang dialami baik oleh pendidik maupun peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbicara. diantara hambatan tersebut antara lain adalah:

- a. Hambatan fonologi, yang berupa intensitas, bunyi bahasa, dan tekanan yang dihasilkan.

---

<sup>44</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan....*, hal. 90

<sup>45</sup> *Ibid* hal. 127

<sup>46</sup> *Ibid* hlm . 133- 134

- b. Hambatan dalam artikulasi, seperti merubah bunyi, mengganti bunyi, menghilangkan bunyi, merubah bunyi, mengurangi bunyi, pengartikulasian yang tidak jelas atau kabur, pengucapan yang terlalu cepat.
- c. Hambatan kebahasaan, seperti: sulit menemukan kata yang sesuai, sulit berbicara, sulit memahami dan melukis kata-kata.
- d. Hambatan mengani irama, seperti: berbicara dengan terbata-bata, irama yang kacau, ragu dalam pengucapan, adanya pengulangan bunyi dan kata-kata yang kurang normal.
- e. Hambatan dalam *general observation* atau penampilan dalam berbicara secara umum, seperti: demam panggung, tidak responsive, malu-malu.<sup>47</sup>

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara pada anak, yaitu:

- a. Aspek kebahasaan yang meliputi: tepat dalam pengucapan, menempatkan tekanan dengan sesuai, sendi, nada, dan durasi yang sesuai dengan kata yang dipilih, dan tepat dalam memilih sasaran pembicaraan.
- b. Aspek non kebahasaan yang meliputi: bahasa dan sikap tubuh, pandangan, serta mimik yang tepat, dapat menghargai pembicaraan yang dilakukan oleh orang lain, suara yang nyaring dan lancar dalam melakukan pembicaraan serta memerhatikan relevansi, penalaran, dan menguasai topik.<sup>48</sup>

#### **4. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini**

Anak usia dini menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah anak usia nol sampai dengan usia enam tahun.<sup>49</sup> Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah:

---

<sup>47</sup> Muhammad usman, *Perkembangan Bahasa.....*, hal. 39

<sup>48</sup> *Ibid* hal. 40

<sup>49</sup> Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 18

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, biasanya anak sering memunculkan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu hal yang ingin diketahui secara mendalam.
- b. Unik, yaitu anak dapat mengulang kegiatan yang sama secara terus menerus tanpa ada rasa bosan. Selain itu, anak memiliki kecenderungan atau gaya tertentu misalnya dalam gaya belajarnya.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi, yaitu anak suka berimajinasi misalnya menjadikan boneka sebagai teman berbicara, balok sebagai telepon genggam dan seterusnya.
- d. Egosentris, ditunjukkan dengan rasa posesif yang tinggi terhadap sesuatu yang menjadi miliknya.
- e. Konsentrasi rendah, ditunjukkan dengan sulitnya anak untuk berkonsentrasi dalam waktu lama saat belajar misal dengan duduk dan mendengarkan penjelasan guru dalam waktu lama.
- f. Sebagian besar waktu dihabiskan dengan bermain.
- g. Belum bisa membayangkan sesuatu yang abstrak.
- h. Belum bisa menjelaskan atau menggambarkan suatu hal yang abstrak seperti kejujuran, kesopanan, kemandirian, dsb.<sup>50</sup>

## **5. Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini**

### **a. Perencanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini**

Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disusun dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai.<sup>51</sup> Terdapat beberapa prinsip dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran di PAUD, diantaranya adalah:

---

<sup>50</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hal. 99

<sup>51</sup> Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015), hal. 133

- 1) Kompetensi yang ingin dicapai harus jelas, artinya kompetensi dalam perencanaan pembelajaran haruslah mudah untuk diamati.
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sesederhana mungkin dan sefleksibel mungkin.
- 3) Kegiatan yang disusun harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 4) Harus ada kesepakatan antar pelaksana program yang disusun.<sup>52</sup>

Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di PAUD terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

1) Penyusunan Program Semester

Program semester memuat daftar tema pada satu semester beserta dengan alokasi waktu yang dibutuhkan pada masing-masing tema dan kompetensi dasar yang ingin dicapai pada setiap aspek pengembangan.

2) Penyusunan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan)

RPPM memuat tema, sub-tema, materi, kompetensi dasar pada setiap aspek pengembangan, dan daftar kegiatan dalam satu minggu pembelajaran.

3) Penyusunan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)

RPPH memuat rancangan pembelajaran dalam satu hari, dimana didalamnya memuat tema, sub-tema, alokasi waktu, materi, daftar kegiatan, dan alur pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam satu hari.

Alur pembelajaran dalam RPPH memuat pelaksanaan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Pada penyusunan RPPH dengan menggunakan pendekatan saintifik, proses pelaksanaan saintifik diuraikan dalam kegiatan inti mulai

---

<sup>52</sup> Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran.....*, hal. 135- 136

dari proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, sampai proses mengomunikasikan.<sup>53</sup>

**b. Implementasi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini**

Pelaksanaan Pendekatan Saintifik terbagi menjadi 5 langkah atau biasa disebut dengan 5 M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.<sup>54</sup> Pada setiap langkah pada proses penerapan pendekatan saintifik, dibutuhkan keterampilan berbahasa utamanya yaitu keterampilan berbicara yang baik, berbicara mengandung tiga proses yaitu mengucapkan kata, membangun kosa kata dan membentuk kalimat.<sup>55</sup>

Pelaksanaan pendekatan saintifik untuk mengembangkan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengamati dilakukan dengan melihat, membaca atau dibacakan buku, mendengar, mencium bau, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai objek yang diamati.
- 2) Menanya dapat dilakukan dengan memberi stimulasi agar anak mau bertanya, stimulus tersebut dapat berupa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kepada anak.
- 3) Mengumpulkan informasi dapat dilakukan dengan berdiskusi, mencoba, melakukan atau membuktikan sendiri, mencari informasi dari berbagai sumber lalu menyimpulkannya.
- 4) Menalar dilakukan dengan mengaitkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru didapat.

---

<sup>53</sup> Hasnida, *Panduan Pendidik....*, hal. 50- 80

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 45- 48

<sup>55</sup> Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa.....*, hal. 29- 30

5) Mengomunikasikan dapat dilakukan dengan menceritakan kembali, mengutarakan pendapat, atau hasil karya.<sup>56</sup>

**c. Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini**

Evaluasi adalah suatu kegiatan memperoleh data kualitatif atau kuantitatif yang dilakukan untuk dijadikan tolok ukur akan keberhasilan suatu program pendidikan berdasarkan standar tertentu.<sup>57</sup>

Terdapat beberapa jenis evaluasi pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Evaluasi masukan pembelajaran, dimana evaluasi ini menitik beratkan pada karakteristik siswa, kesiapan, kelengkapan, dan keadaan sarana dan prasarana, karakter dan kesiapan pendidik, kurikulum dan strategi pembelajaran.
- 2) Evaluasi proses, evaluasi ini dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui keefektifan suatu strategi, media, cara mengajar yang dilaksanakan, serta mengetahui sikap, minat, serta cara belajar peserta didik.
- 3) Evaluasi hasil, evaluasi ini dilakukan untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar peserta didik yang dapat dilakukan dengan cara tes maupun nontes sebagai cara untuk melihat seberapa jauh penguasaan kompetensi oleh peserta didik.<sup>58</sup>

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah:

- 1) Mengetahui progres belajar peserta didik
- 2) Menemukan potensi pada peserta didik

---

<sup>56</sup> Hasnida, *Panduan Pendidik....*, hal. 46- 48

<sup>57</sup> Nurhadi, *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*. ( Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), hal. 1

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 2

- 3) Mengetahui hasil dari proses belajar peserta didik
- 4) Sebagai referensi untuk melakukan seleksi
- 5) Menemukan kesulitan atau hambatan belajar peserta didik
- 6) Membantu pengelompokan peserta didik
- 7) Memberikan bantuan dalam kegiatan belajar
- 8) Memberi motivasi pada peserta didik
- 9) Mengetahui efektivitas dan efisiensi pendidik dalam mengajar
- 10) Memberi *feedback* pada pengajar
- 11) Sebagai pelaporan pada orangtua atau wali murid
- 12) Dapat diambil sebagai data untuk mengembangkan pembelajaran<sup>59</sup>

Evaluasi dan penilaian pada pendidikan anak usia dini memiliki beberapa prinsip diantaranya adalah:

- 1) Sistematis, artinya penilaian harus dilakukan secara teratur dan terstruktur sesuai dengan rencana, kebutuhan, dan karakteristik.
- 2) Menyeluruh, artinya penilaian harus mencakup seluruh aspek pengembangan yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, seni, fisik motorik, bahasa, dan kognitif.
- 3) Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara bertahap, terencana, dan terus menerus untuk memperoleh data proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- 4) Objektif, artinya hasil penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi anak di lapangan dan tidak dibuat-buat untuk mengetahui perkembangan anak yang sesungguhnya.
- 5) Mendidik, artinya hasil dan proses penilaian dapat digunakan sebagai acuan untuk memberi motivasi dan bimbingan dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang peserta didik.
- 6) Kebermaknaan, artinya hasil penilaian harus memiliki manfaat bagi peserta didik, orangtua dan lainnya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Nurhadi, *Evaluasi Pembelajaran....*, hal. 5

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam memperbanyak teori yang dapat digunakan dalam penelitian. Penelitian yang relevan dengan judul yang diambil oleh peneliti antara lain adalah:

1. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Marwiyati dengan judul “Pembelajaran Sainifik pada Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Kreativitas di TK Negeri Pembina Kota Salatiga”. Tekni pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Wawancara 2) Observasi 3) Dokumentasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah pembelajaran saintifik pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Salatiga? 2) bagaimanakah keterampilan saintifik guru dalam melaksanakan pembelajaran saintifik pada anak usia dini di TK negeri Pembina Kota Salatiga? 3) Bagaimanakah pengembangan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran saintifik di TK Negeri Pembina Kota Salatiga<sup>61</sup>
2. Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami dengan judul “ Penerapan Pendekatan Sainifik dalam Upaya Penanaman Kompetensi Inti Anak Usia Dini di PAUD Terpadu An-Nuur Sleman, Yogyakarta”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah penerapan pendekatan saintifik di PAUD Terpadu An-Nuur? 2) Bagaimanakah upaya penanaman kompetensi inti di PAUD Terpadu An-Nuur? 3) Apakah Faktor Pendukung dan Penghambat

---

<sup>60</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran....*, hal. 226- 227

<sup>61</sup> Sri Marwiyati, *Pembelajaran Sainifik pada Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kreativittas di TK Negeri Pembina Kota Salatiga*, (UIN Sunan Kalijaga, 2017) diakses pada 28 Februari 2020

- dalam penerapan pendekatan saintifik untuk penanaman kompetensi inti di PAUD terpadu An-Nuur?<sup>62</sup>
3. Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Wigayuwiva yang berjudul “Meningkatkan keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri di Kelompok B3 Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kota Bengkulu”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Observasi 2) Dokumentasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Apakah dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini dengan topik percakapan? 2) Apakah dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini dengan cara penyajian? 3) Apakah dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini dengan pentingnya isi bicara?.<sup>63</sup>
  4. Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marsiti dengan judul “Pendekatan Saintifik Pengenalan Bentuk Tanaman dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelompok B TK Pelangi Indonesia”. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah 1) Observasi 2) wawancara 3) Dokumentasi. Fokus masalah pada Penelitian ini antara lain adalah “Bagaimana pendekatan saintifik dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, mendapatkan, dan mengolah informasi berupa bentuk tanaman dalam pembelajaran menggambar?”<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Tri Utami, *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Upaya Penanaman Kompetensi Inti Anak Usia Dini*, ( UIN Sunan Kalijaga, 2016) diakses pada 28 Februari 2020

<sup>63</sup> Wigayuwiva, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini melalui Media Gambar Berseri di kelompok B3 Taman kanak-kanak Pertiwi 1 Kota Bengkulu*. (Universitas Bengkulu, 2014) diakses pada 28 Februari 2020

<sup>64</sup> Marsiti, *Pendekatan Saintifik Pengenalan bentuk Tanaman dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelompok B TK Pelangi Indonesia*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) diakses pada 28 Februari 2020

5. Kelima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jumrotul Akromah dengan judul “ Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak pada Kelompok A di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain adalah 1) observasi 2) wawancara 3) dokumentasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana hasil dari implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif anak pada kelompok A di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta? 2) Apakah faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif anak pada kelompok A di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?.<sup>65</sup>
6. Keenam, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan judul “ Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Sains Anak Usia dini”. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah 1) Perencanaan pembelajaran sains anak usia dini dengan pendekatan saintifik di TK Rumah Kita Tembalang Semarang. 2) Pelaksanaan pembelajaran sains dengan pendekatan saintifik di TK Rumah Kita Tembalang Semarang. 3) Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran sains dalam menstimulasi lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa anak usia 5-6 tahun.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Jumrotul Akromah, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak pada Kelompok A di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga, 2018) diakses pada 27 Februari 2020

<sup>66</sup> Wulandari, *Penerapan pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Sains Anak Usia Dini*. ( Universitas Negeri Semarang, 2020) diakses 15 Agustus 2020

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan**

NO	Peneliti dan judul penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Marwiyati “Pembelajaran Sainifik pada Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Kreativitas di TK Negeri Pembina Kota Salatiga”.	Kualitatif	1) Menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif 2) Meneliti mengenai pendekatan saintifik 3) Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu wawancara, observasi, dokumentasi	1) Meneliti mengenai pembelajaran saintifik dalam mengembangkan kreativitas, sedangkan peneliti meneliti mengenai pendekatan saintifik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2.	Tri Utami “Penerapan Pendekatan Sainifik dalam Upaya Penanaman Kompetensi Inti Anak Usia Dini di PAUD Terpadu An-Nuur Sleman, Yogyakarta”	kualitatif	1) Menggunakan pendekatan kualitatif 2) Meneliti mengenai pendekatan	1) Meneliti mengenai pendekatan saintifik dalam upaya penanaman kompetensi, sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai pendekatan saintifik dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

			<p>saintifik</p> <p>3) Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama</p>	
3.	Wigayuwiva “Meningkatkan keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri di Kelompok B3 Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kota Bengkulu”	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	1) Meneliti mengenai keterampilan berbicara anak usia dini	<p>1) Menggunakan metode PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif</p> <p>2) Meneliti mengenai peningkatan keterampilan berbicara melalui media gambar, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai pendekatan saintifik dalam meningkatkan keterampilan berbicara.</p>
4.	Marsiti “Pendekatan Saintifik Pengenalan Bentuk Tanaman dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelompok B TK Pelangi Indonesia”	kualitatif	<p>1) Meneliti mengenai pendekatan saintifik</p> <p>2) Menggunakan teknik pengambilan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>1) Meneliti pada usia kelompok B sedangkan penelitian ini meneliti pada usia kelompok A</p> <p>2) Meneliti pendekatan saintifik dalam pembelajaran seni, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pendekatan saintifik dalam mengembangkan keterampilan berbicara</p>
5.	Jumrotul Akromah “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam	kualitatif	1) Penelitian dilakukan di	1) Meneliti mengenai pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif, sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai pendekatan saintifik dalam

	Mengembangkan Kognitif Anak pada Kelompok A di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”		kelompok A 2) Meneliti mengenai pendekatan saintifik	mengembangkan keterampilan berbicara
6.	Wulandari “ Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Sains Anak Usia dini”	kualitatif	1) Meneliti mengenai pendekatan saintifik 2) Menggunakan teknik pengambilan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi	1) Meneliti mengenai pendekatan saintifik pada pembelajaran sains, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai pendekatan saintifik dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

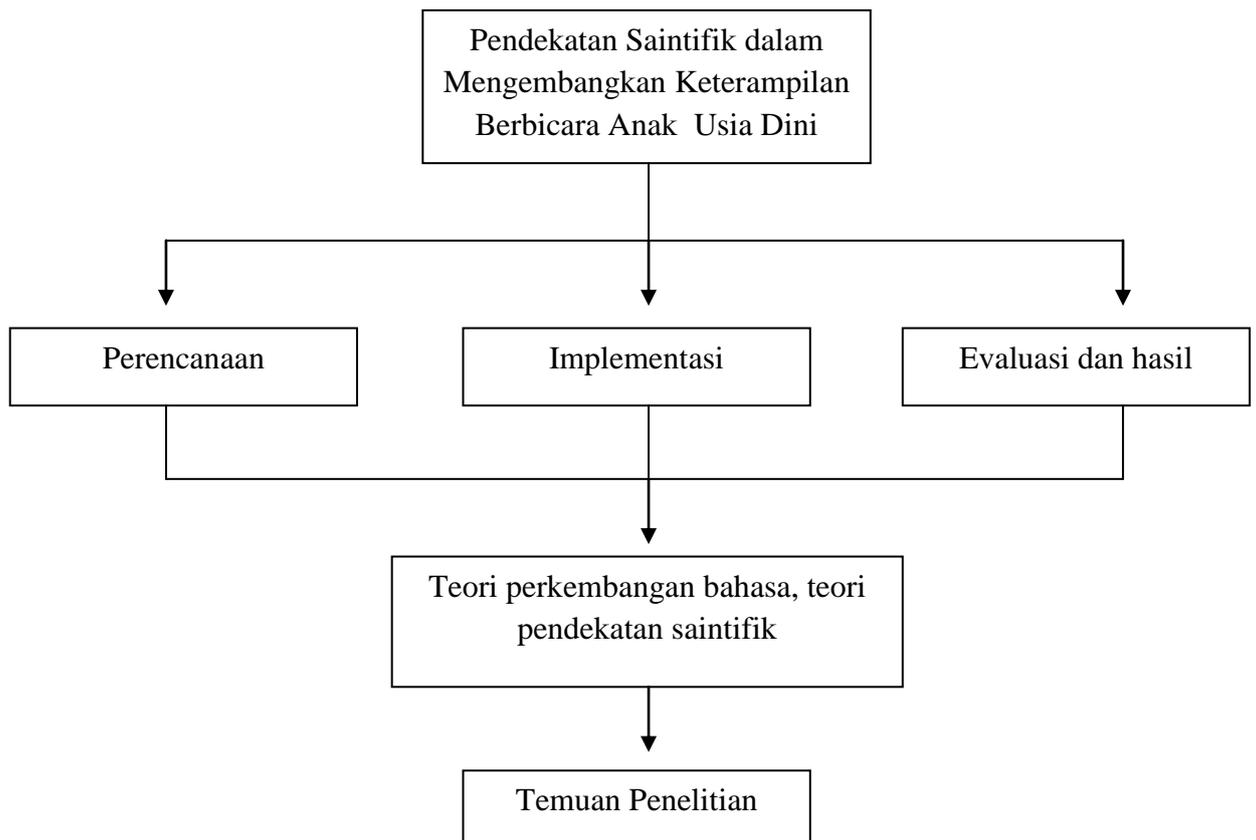
۳

۴

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas. Akan tetapi, topik yang diangkat pada penelitian ini adalah mengenai pendekatan saintifik dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 4- 5 tahun, sedangkan pada penelitian sebelumnya, topik yang diteliti adalah pendekatan saintifik dalam meningkatkan kreativitas anak, pendekatan saintifik dalam upaya penanaman kompetensi inti, dan mengenai keterampilan berbicara anak usia dini. Peneliti mencoba untuk menggabungkan dua hal tersebut yaitu pendekatan saintifik dan keterampilan berbicara sebagai hal yang ingin diteliti.

### C. Paradigma Penelitian

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 atau K-13, pada proses pelaksanaannya banyak

aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa terutama kemampuan berbicara anak. Sehingga, untuk mengetahui bagaimana proses tersebut berjalan, penelitian akan dilakukan mulai dari proses perencanaan, implementasi, evaluasi dan hasil dari pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang dilaksanakan. Kemudian, data yang diperoleh akan dikaitkan dengan teori mengenai perkembangan bahasa dan teori mengenai pendekatan saintifik yang nantinya dapat menghasilkan temuan penelitian.